

MENGEMBANGKAN BAHASA SIMBOLIK KREATIF UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK DALAM KATEKESIS

Liria Tjahaja

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
liria.tjahaja@atmajaya.ac.id

Abstract

Catechesis must answer to the challenges of era in order to help people experience the presence of God in life which is increasingly complex. This article suggests the use of symbolic language which is creative as a contemporary approach in catechesis, especially for reaching the Catholic youth. Through the narrative Catechesis model that has been renewed, researchers want to reveal that symbolic language can touch the inner hearts and as the some time to push the active participation of the youth. By utilising the digital development, this article offers an innovative strategy in preaching the faith teaching, applying the relevant way and interesting to the youth in this era.

Keywords: *symbolic language; catechesis; creative; young people*

I. PENDAHULUAN

Sekelompok Orang Muda Katolik (OMK) Paroki, pada suatu Minggu pagi berbondong-bondong mengecat tembok-tembok sebuah Masjid yang ada di seberang salah satu Paroki yang ada di Jakarta. Kelihatan sekali mereka begitu antusias melakukan kerja bakti bersama-sama dengan kaum muda Masjid didampingi para pengurus Masjid dan juga para pendamping OMK Paroki. Suasana begitu akrab satu sama lain. Seluruh kegiatan tersebut merupakan wujud dari gagasan Paroki yang ingin menggalang dialog dan kerja sama antar agama di antara umat dan masyarakat sekitar Paroki yang beragama lain. Dalam hal ini, Paroki sudah beberapa kali mengadakan seminar ataupun pendalaman-pendalaman iman terkait dengan tema dialog antar agama. Yang menarik bagi penulis adalah bahwa dalam seminar-seminar ataupun pendalaman iman mengenai tema-tema dialog dan kerja sama antar agama tersebut, orang muda yang hadir hampir tidak kelihatan, yang banyak hadir justru orang-orang tua ataupun pengurus di lingkungan atau wilayah yang ada di Paroki. Namun ketika pengurus OMK Paroki mem-posting suatu himbauan di grup OMK, tanggapan yang diberikan oleh para anggota OMK nampak sangat luar biasa.

Tulisan yang dikirim ke group OMK dan di latar belakang foto gedung Gereja Paroki tersebut kira-kira memuat tulisan sebagai berikut: *“Hai friends, yukk kita bangun citra Gereja kita yang bersahabat. Mari ikut membersihkan dan mengecat Masjid depan Gereja bersama kaum muda/remaja Masjid. Ditunggu kesiap sediaanannya untuk kumpul di Gereja jam 06.00 tepat ya friends”*. Lalu di bawah postingan foto gedung Gereja Paroki, ditambahkan tulisan, *“Kita Bhineka, Kita Indonesia”*. Ternyata tulisan yang di-posting dalam grup OMK Paroki langsung mampu menggerakkan hati orang muda Katolik untuk terlibat dalam kerja bakti bersama masyarakat di sekitar lingkungan Gereja. Mereka mampu bergerak cepat untuk saling berkoordinasi dengan sesama orang muda yang lain, bahkan mampu bangun pagi-pagi di hari Minggu yang merupakan hari libur, demi membersihkan dan mengecat Masjid.

Kisah OMK yang penulis paparkan hanya salah satu contoh ilustrasi yang menunjukkan betapa orang muda lebih mudah diajak untuk melakukan aksi nyata daripada dikumpulkan untuk mendengarkan penjelasan atau penuturan-penuturan lisan yang terkait dengan pandangan ataupun ajaran Gereja mengenai kerja sama atau dialog antar agama. Dalam konteks dunia katekese, model katekese yang sampai saat ini masih tetap dijalankan adalah katekese dengan bahasa lisan ataupun verbal, yang penyampaiannya banyak didominasi oleh berbagai penjelasan ataupun uraian, entah dalam bentuk informasi ataupun cerita (narasi) yang kemudian dilengkapi dengan tanya jawab. Katekese dengan ciri naratif, yang mencoba menyampaikan cerita dalam bentuk kisah-kisah kehidupan, maupun kisah-kisah suci seperti kisah yang termuat dalam Kitab Suci juga merupakan salah satu model katekese tradisional yang paling sering digunakan oleh para pewarta atau para katekis. Sayangnya model berkatekese dengan ciri naratif pun kadang tidak selalu mudah dipraktikkan oleh para katekis, mengingat tidak semua katekis memiliki kemampuan bernarasi/bercerita yang menarik.

Alhasil, proses katekese yang dijalankan tetap saja tidak menarik bagi umat terutama bagi orang muda. Bukti yang sudah jelas adalah bahwa dalam setiap kesempatan, penulis memberi pelatihan kepada para katekis maupun para aktivis Paroki di Keuskupan Agung Jakarta, kurang lebih 75% para katekis dan para aktivis paroki tersebut yang mengeluhkan bahwa kegiatan pendalaman iman tidak banyak diminati oleh umat, apalagi oleh orang muda. Peserta yang hadir dalam kegiatan pendalaman iman rata-rata hanya 25-30% dari total jumlah keluarga Katolik (KK) di sebuah lingkungan. Dari 25-30% tersebut, kebanyakan orang tua dan sangat jarang sekali dihadiri oleh orang muda. Ketika penulis bertugas sebagai koordinator penggerak komunitas basis di paroki penulis sendiri, banyak umat yang memberikan alasan bahwa ketidakhadiran umat (terutama juga orang mudanya) di pendalaman iman adalah karena merasa bosan dengan materi yang disampaikan oleh para katekis. Menurut umat, proses

katekese yang dibawakan oleh para katekis juga sering kurang mengena di hati dan cenderung berisi penyampaian ajaran-ajaran yang tidak mendorong dan menantang umat untuk merefleksikan kehidupan berimannya.

Dengan merujuk kembali kepada ilustrasi orang muda yang bergerak dalam kerja bakti membersihkan Masjid di sekitar gereja paroki, penulis mulai berpikir mungkin memang bahasa katekese yang sekarang berlangsung tidak dapat hanya mengandalkan semata-mata pada bahasa lisan yang selama ini umum digunakan. Pengaruh budaya *instant* juga telah turut mempengaruhi gaya hidup umat zaman sekarang, terlebih-lebih kelompok orang muda yang umumnya tidak menyukai banyaknya kata-kata verbal yang diungkapkan, apalagi dalam bentuk penjelasan dan penuturan yang panjang-panjang. Dalam hal ini perlu ditemukan bahasa katekese dengan “gaya baru” yang lebih sesuai dengan minat orang muda masa kini.

II. PEMBAHASAN

2.1 Tantangan Berkatekese untuk Orang Muda Masa Kini

Dampak globalisasi dapat dirasakan oleh hampir semua anggota masyarakat, mengingat terjadinya perkembangan yang cukup pesat dalam hal teknologi, informasi dan komunikasi. Tentu saja setiap perkembangan dunia sudah pasti membawa dampak positif maupun negatif bagi kehidupan masyarakat. Bagi kehidupan beriman, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga memberi dampak pada perkembangan nilai-nilai hidup dalam masyarakat. Ada nilai-nilai baru yang diterima, sebaliknya ada nilai-nilai lama yang mungkin juga terkikis dan tergeser oleh karena adanya pandangan-pandangan baru yang mulai muncul dan menjadi *trend* di berbagai belahan dunia. Nilai-nilai yang tadinya dianggap kurang pantas dilakukan dan dianggap “berdosa”, saat ini bisa jadi dianggap sah-sah saja karena semua orang di berbagai belahan dunia lain juga berbuat hal yang sama.

Proses digitalisasi yang semakin berkembang menyebabkan orang cenderung untuk mencari dan menemukan jawaban-jawaban akan persoalan imannya melalui media digital. Dalam hal ini, otorisasi pemuka agama juga dapat mengalami pergeseran karena tidak lagi menjadi satu-satunya sumber iman. Maka yang sangat memprihatinkan adalah apabila para pemuka agama atau pendamping iman tidak menguasai atau bahkan “gagap” dengan teknologi digital namun tidak ingin belajar untuk menguasai teknologi tersebut. Untuk kelompok generasi muda yang sudah sangat lekat dengan media digital, pendampingan yang diupayakan tidak cukup hanya sekadar pendampingan tatap muka.

Kaum muda masa kini sudah terbiasa hidup dalam dunia *virtual* yaitu suatu realitas ‘maya’ yang membuat kaum muda dapat berinteraksi dengan

suatu situasi yang disimulasikan oleh media komputer, termasuk kemampuan komputer dalam menyajikan pengetahuan yang dibutuhkan orang muda. Maka apapun yang muncul dalam dunia *virtual* cukup besar pengaruhnya bagi perkembangan pemikiran dan pandangan-pandangan yang mereka miliki, apalagi bila relasi yang dibangun dalam keluarga mereka juga kurang mendukung perkembangan iman, dan keluarga juga kurang mampu menjawab rasa keingintahuan mereka akan persoalan-persoalan iman yang mereka hadapi. Proses digitalisasi juga mempermudah setiap orang, termasuk orang muda untuk berhubungan atau berinteraksi dengan siapa saja, lewat sarana audio visual yang menarik.

Melalui alat kecil seperti *smartphone* ataupun *notebook* yang dimilikinya, orang muda seakan mampu menggenggam dunia. Alat yang menawarkan sarana multimedia tersebut menjadi alat yang dapat mempermudah seluruh aktivitas kehidupannya, karena mampu menembus keterbatasan ruang dan waktu. Dengan demikian, tantangan terbesar dari katekese masa kini adalah ketika proses katekese yang berlangsung tidak mampu mengimbangi daya tarik berbagai media berbasis digital yang ditawarkan saat ini. Dalam hal ini perlu ditemukan bahasa-bahasa katekese kontemporer yang mampu menjawab kebutuhan orang muda masa kini. Di samping itu, tantangan lain yang juga harus sungguh disadari adalah tantangan untuk terus mengembangkan keterampilan para katekis/pewartanya dalam menggunakan media-media komunikasi modern yang berkembang saat ini, sehingga pewartaan yang disampaikan tidak ketinggalan zaman dan ditinggalkan oleh orang muda.

2.2 Ungkapan Simbolik dalam Bahasa Orang Muda Masa Kini

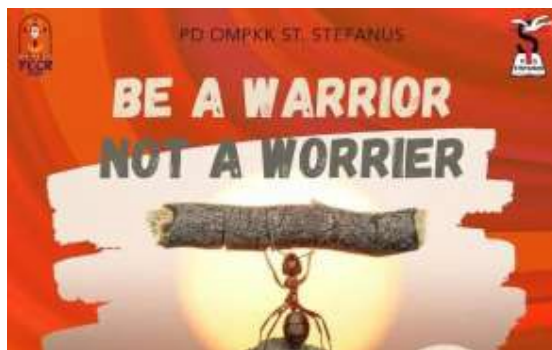
Dalam berkomunikasi dengan sesamanya, orang muda senang menggunakan simbol-simbol yang sederhana, yang sama-sama mereka pahami maknanya. Maka dalam penggunaan bahasa-pun, di kalangan orang muda sering dikenal bahasa yang mungkin dari sisi tata bahasa tidak tepat, namun dalam pergaulan di kalangan orang muda, cukup berkembang dan dipahami sebagai bahasa gaul. Kadang orang-orang dari kalangan generasi tua mengkhawatirkan bahwa fenomena bahasa gaul yang berkembang di kalangan orang muda, dapat berpotensi memengaruhi nilai sopan santun dalam bersikap dan berperilaku. Kata-kata yang digunakan dalam bahasa gaul umumnya singkat-singkat namun memiliki arti yang sama-sama dipahami oleh orang muda.

Orang muda masa kini cenderung tidak menggunakan bahasa baku karena dalam menghadapi perubahan dunia, orang muda cenderung lebih membuka diri terhadap segala perubahan yang terjadi dan suka bereksplorasi untuk menemukan hal-hal yang baru. Sejak dikenalnya bahasa gaul di kalangan orang muda, nampak bahwa bahasa gaul tersebut selalu berkembang sesuai perubahan

zaman dan menurut selera maupun dinamika tiap generasi. Oleh karena itu bahasa gaul cenderung bersifat sementara, karena umumnya hanya digunakan sebagai bahasa akrab yang digunakan di kalangan orang muda yang mencoba membangun solidaritas di antara mereka agar dapat tetap mempertahankan jati dirinya di tengah arus perkembangan zaman yang semakin kompleks.

Saat melakukan kegiatan komunikasi sehari-hari melalui aplikasi pesan singkat, orang muda zaman sekarang juga lebih senang mengungkapkan perasaan mereka dengan menggunakan bahasa-bahasa simbolik dalam bentuk *emoticons*, *emoji* ataupun *stiker*. Dengan menggunakan bahasa-bahasa simbolik tersebut, orang muda ingin menampilkan emosi, perasaan ataupun tindakan yang akan dilakukannya. Bagi orang muda, komunikasi dengan bahasa simbolik seperti itu cukup singkat, namun kaya dengan makna karena dipandang mampu mewakili dan merangkum semua pikiran dan perasaan yang akan mereka ungkapkan atau komunikasikan kepada orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa verbal yang cenderung digunakan dan akrab dengan kehidupan orang muda adalah bahasa yang tidak terlalu panjang, mengandung pesan tertentu, serta mampu menyentuh emosi, perasaan, sikap dan perilaku mereka. Bahasa dengan penuturan panjang-panjang bukanlah gaya bahasa orang muda.

Berikut ini adalah contoh ungkapan-ungkapan bahasa simbolik dari orang muda yang di *design* oleh orang muda dalam bentuk poster maupun sekadar renungan/pesan singkat bermakna yang ditujukan untuk kelompok orang muda Katolik yang ada di Paroki.



pdstefanus Siapa disini yg gak pernah Worry? 🤔
Capek gak sih khawatir terus sama masalah kita bestie?
Pasti menguras tenaga dan pikiran yakan?
Siapa dari kita mau jadi pemenang untuk semua masalah kita? 🤔

Kalau mau, Yuuk kita sama-sama siapin diri kita buat perang di PD Hybrid

Dengan Tema : Be a Warrior not A Worrier

Sumber: <https://www.instagram.com/p/Cf0gw6EhVX>

Kata-kata yang ada dalam poster menunjukkan bahwa dampak arus globalisasi mengakibatkan bahasa Inggris bukanlah bahasa yang asing dalam pergaulan hidup sehari-hari orang muda di zaman ini. Kalimat dalam poster ditampilkan dalam kalimat yang singkat namun bertujuan menggerakkan dan menyentuh hati orang muda Katolik.



Sumber: Dok. OMK Maximilian Kolbe Paroki Grogol

Poster di atas di *design* salah seorang OMK di sebuah Paroki dalam rangka mengajak orang muda untuk hadir dalam acara *week end* evaluasi akhir tahun OMK. Karena kondisi saat itu sedang hangat-hangatnya tayangan film “Ada Apa Dengan Cinta” (AADC), maka undangan untuk kegiatan juga terinspirasi dengan film tersebut dengan mengadopsi simbol AADC yang dimaknai sebagai “Aku Ada Dengarkan Curhatmu”.



Sumber: <https://www.instagram.com/p/Cfps1>

Poster di atas merupakan renungan singkat bermakna yang dikeluarkan oleh Tim Bina Iman Remaja (BIR) dari sebuah Paroki di Jakarta. Renungan singkat ini tidak banyak kata-kata, tapi merupakan suatu ajakan bagi kelompok

orang muda yaitu para remaja paroki untuk dapat menjalani hari-harinya tanpa rasa takut.

2.3 Simbol-simbol dalam peristiwa pewahyuan Allah kepada manusia

Dalam Kitab Suci dikisahkan bahwa Allah mewahyukan diri kepada manusia melalui berbagai cara dan salah satunya juga melalui simbol-simbol. Triwayudi & Nikolas (2023:157-178) memaparkan bahwa sejak dari kisah Perjanjian Lama, penyertaan Allah hadir dalam wujud simbol-simbol. Simbol seperti tiang awan, anak domba, darah domba, roti manna dan burung puyuh, simbol terbelahnya laut merah, melambangkan penyertaan dan kesetiaan Allah yang ingin menyelamatkan bangsa Israel. Adanya simbol-simbol tersebut, keberadaan Allah yang Maha Kuasa dan Maha Agung, dapat dialami dan ditangkap kehadiranNya oleh umat Israel.

Sementara itu, simbol-simbol kehadiran Allah juga muncul dalam kisah-kisah Kitab Suci di Perjanjian Baru. Yesus sendiri bahkan dalam pewartaanNya selalu menggunakan kisah-kisah perumpamaan yang sarat dengan bahasa simbolik. Dalam perumpamaan-perumpamaan yang disampaikanNya, Yesus menggunakan simbol biji sesawi, mutiara di dasar laut untuk menggambarkan tentang Kerajaan Allah. Bahkan Yesus juga memberi simbol untuk DiriNya sebagai “Terang”, sebagai “Pintu”, sebagai “Gembala”, sebagai “Batu Penjuru”, dan sebagainya. Bertolak dari peristiwa Pewahyuan Allah kepada manusia, nampak bahwa keberadaan simbol-simbol membuat manusia lebih mengenal Allah sehingga mampu menanggapi kehadiran Allah dalam imannya.

Peristiwa-peristiwa sejarah sebagaimana yang ditafsirkan oleh nubuat para nabi Perjanjian lama juga dapat dimaknai sebagai tanda dan simbol Wahyu yang menunjukkan misteri Tuhan. Simbol-simbol tersebut mengundang orang beriman masuk dalam realitas yang lebih dalam yang sarat dengan makna.

“Here is it important to note that historical events as interpreted by the prophetic word can also be considered as signs and symbols of revelation, where signs point to the mystery of God, and symbols invite the person of faith into the deeper reality of this mystery”
(Jerome, 2011: 46)

2.4 Katekese Masih Harus Dibenahi Sesuai dengan Perkembangan Zaman dan Situasi Orang Muda Masa Kini.

Selama perjalanan sejarah pewartaan iman di dalam Gereja, nampak bahwa salah satu model katekese yang cukup berperan penting dan sudah cukup lama digunakan untuk mengembangkan iman umat adalah model katekese yang berciri naratif. Sesuai dengan konteks perkembangan zaman yang terus berubah, model katekese naratif ini juga perlu mengalami penyesuaian-penyesuaian, terlebih lagi bila ingin diterapkan bagi kelompok

orang muda. Untuk orang muda, katekese perlu tampil secara baru dengan ungkapan-ungkapan bahasa yang lebih kontemporer sesuai dengan situasi, minat dan ciri/gaya berbahasa orang muda masa kini.

Model katekese naratif yang selama ini dilakukan sangat mengandalkan adanya pertemuan tatap muka dengan orang muda, padahal di zaman sekarang tidak mudah mengumpulkan orang-orang muda secara berkala di satu tempat yang sama dan dalam waktu yang sama, mengingat situasi dan tuntutan kota besar yang penuh kesibukan dan menyebabkan orang muda juga tidak setiap saat dapat bertemu secara fisik. Situasi Gereja kota besar yang berciri diaspora membuat keberadaan umat menjadi tersebar secara demografis dan teritorial, sehingga umat sering terkendala dengan jarak dan waktu apabila harus bertemu dengan komunitas teritorial di mana mereka berdomisili.

Keterampilan para katekis atau pewarta dalam menjalankan katekese dengan ciri naratif juga belum 100% memadai. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua katekis terampil untuk berceritera secara menarik. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila orang muda lebih memilih untuk mencari dan menemukan model katekese narasi dalam kesempatan ataupun bentuk lain yang tidak selalu diperolehnya lewat perjumpaan katekese *offline*. Boleh jadi, katekese yang diperolehnya dipandang jauh lebih menarik dan menyentuh hatinya karena menggunakan sarana-sarana media sosial yang ditawarkan pada zaman ini. Lewat media sosial yang berbasis internet, orang muda dengan sangat cepat dapat memilih secara bebas berbagai tawaran informasi maupun hiburan yang diminati dan dibutuhkannya.

2.5 Upaya Berkatekese Untuk Orang Muda Masa Kini: Model Katekese Naratif “Plus”

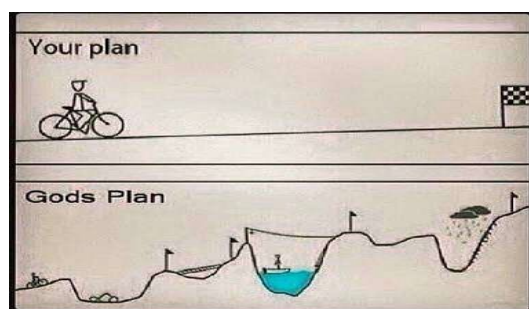
Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Albert Mehrabian (1971:43) ditemukan kenyataan bahwa suatu proses komunikasi yang berhasil sampai memengaruhi perasaan dan sikap seseorang sangat ditentukan oleh hal sebagai berikut: 7% berasal dari pesan/ kata-kata yang diucapkan orang lain; 38% berasal dari cara bagaimana kata-kata tersebut diucapkan orang lain; 55% berasal dari perasaan yang dimiliki saat menghadapi sikap dalam ekspresi wajah yang terpancar dari orang yang mengucapkan kata-kata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang hanya mengingat 7% dari kata-kata yang diucapkan oleh orang lain, sebaliknya mengingat sebanyak 93% dari bagaimana cara orang lain mengucapkan kata-kata tersebut (38%) dan apa yang dirasakan saat menghadapi sikap dalam ekspresi wajah dari orang yang mengucapkan kata-kata (55%).

Bertolak dari penelitian Albert Mehrabian dapat dikatakan bahwa model berkatekese dengan ciri naratif yang selama ini dijalankan oleh para katekis perlu

benar-benar memperhatikan berbagai aspek yang ada dalam suatu proses berkomunikasi. Setiap model katekese yang diupayakan (termasuk katekese naratif), juga merupakan suatu proses komunikasi iman. Maka sejalan dengan gagasan Albert Mehrabian, hal penting yang juga harus disadari dalam proses komunikasi iman adalah bahwa peran kata-kata (bahasa lisan) memiliki porsi yang paling kecil (7%) bagi keberhasilan suatu proses komunikasi iman, terlebih dalam kemampuannya mempengaruhi perasaan dan sikap seseorang. Sementara itu porsi tertinggi (93%), justru lebih terkait dengan cara bagaimana komunikasi iman tersebut disampaikan serta perasaan yang dimiliki seseorang saat menghadapi sikap dalam ekspresi wajah yang terpancar dari orang yang berperan dalam menyampaikan komunikasi iman tersebut.

Pemikiran Albert Mehrabian tersebut kiranya penting menjadi perhatian bagi para katekis saat menjalankan proses katekese. Perlu disadari betul bahwa dalam menjalankan model katekese naratif bagi orang muda, seorang katekis tidak cukup hanya mengandalkan keterampilannya dalam berkata-kata dan bercerita, namun juga perlu mengembangkan keterampilannya memadukan kata-kata dalam suatu uraian kisah dengan bahasa-bahasa simbol yang diminati orang muda masa kini yang juga disesuaikan dengan konteks perkembangan zaman yang terus bergerak secara dinamis.

Berikut contoh gagasan kelompok OMK dari salah satu Paroki di Jakarta yang disampaikan dalam ungkapan bahasa simbol tanpa kata-kata yang ditampilkan lewat Instagram OMK paroki.



Sumber:

<https://www.instagram.com/p/BRon63AWpQ/?igsh=cGg0cTRpYmxlMmM3>

Dalam dokumen *Evangelii Nuntiandi* (EN) artikel 42 dinyatakan bahwa manusia modern saat ini telah melampaui peradaban kata, karena sudah jenuh dengan kata-kata dan bahkan tidak tergerak lagi oleh kata-kata. Manusia modern lebih memilih hidup dalam peradaban simbol atau lambang. Namun demikian, EN artikel 42 juga mengungkapkan bahwa walaupun demikian, kata-kata tetap memiliki kekuatan tersendiri yang tidak tergantikan. Dengan demikian, model

katekese berciri naratif yang umumnya mengandalkan pendekatan bercerita dengan menggunakan bahasa lisan masih tetap relevan, namun perlu dikembangkan menjadi model katekese naratif “*plus*”.

Adapun “*plus*” yang dimaksudkan di sini adalah bahwa para katekis perlu mengembangkan proses katekese naratif yang selama ini sudah biasa dilakukannya dengan mengupayakan penyesuaian maupun perubahan dalam proses katekese menuju suatu proses katekese dalam bentuk dan ungkapan yang lebih baru. Dokumen *Catechesi Tradendae* (CT) artikel 40 juga menyatakan bahwa ciri-ciri generasi muda masa kini begitu kompleks, sehingga penyampaian amanat Yesus perlu diterjemahkan ke dalam bahasa yang sesuai dengan konteks orang muda (CT 40). Adapun contoh dari bentuk dan ungkapan baru yang dapat diupayakan dalam proses katekese naratif antara lain dengan memunculkan peran berbagai bahasa simbol (*di luar bahasa lisan*) untuk mengembangkan suatu proses katekese naratif. Dalam hal ini, berbagai bahasa simbol yang dipilih juga diharapkan mampu menyentuh sikap dan perasaan dari para peserta katekese yang dihadapi (khususnya OMK). Berbagai bentuk bahasa simbol yang hidup dalam dunia orang muda kiranya patut dipahami oleh para katekis agar katekese yang disampaikan dapat sungguh mengena di hati Orang Muda Katolik.

2.6. Symbolic Way Suatu Pendekatan Berkatekese yang Berdampak

Salah satu contoh proses katekese yang memberdayakan bahasa simbol dan selama ini sudah dikenal serta dijalankan dalam praktek katekese adalah berkatekese dengan pendekatan simbolik yang disebut sebagai *Symbolic Way*. Pierre Babin (1991:146-155) dalam bukunya yang berjudul “*The New Era in Religious Communication*” membahas mengenai *symbolic way*. Dalam tulisannya tersebut, Babin mengungkapkan konsep baru yang harus dipikirkan oleh Gereja terkait dengan bagaimana cara mengomunikasikan iman di zaman ini. Hasil diskusinya dengan Marshall McLuhan seorang ahli komunikasi telah membawa Babin pada suatu pandangan bahwa dalam komunikasi iman, yang pertama dan terutama bukanlah ajaran Kristus, melainkan sejauh mana mereka yang diajar dapat dijangkau oleh Kristus dan Gereja-Nya.

Menurut Babin, penyampaian iman adalah suatu gerakan komprehensif yang melibatkan gambar, gerak tubuh, suara, dan lain-lain, yang jauh lebih penting daripada doktrin iman. Babin membandingkan upaya penyampaian pesan iman dengan keberhasilan para penyanyi pop dunia seperti Madonna dan Michael Jackson yang mampu memberi dampak besar dalam kehidupan masyarakat dan terutama orang muda. Menurut Babin, jika mereka dapat menarik perhatian banyak orang, maka seharusnya dalamewartakan Injil, Gereja juga dapat melakukan dengan cara-cara pewartaan yang menarik banyak orang. Babin mengungkapkan bahwa upaya menyampaikan Injil pada saat ini

perlu menggunakan bahasa simbolik seperti Yesus Kristus sendiri yang dalam pewartaannya juga banyak menggunakan bahasa simbolik. Bahasa simbolik merupakan bahasa dominan dalam budaya media yang mampu membuat kata-kata yang abstrak menjadi lebih menyentuh pengalaman keseharian manusia.

Babin membedakan antara bahasa konseptual dan bahasa simbolik. Bahasa konseptual adalah bentuk bahasa yang abstrak, terbatas, dan tetap. Sementara bahasa simbolik tidak hanya menuntun roh, tetapi juga hati, serta mampu menggerakkan tubuh. Bahasa simbolik adalah bahasa yang penuh resonansi dan ritme yang menampilkan cerita dan gambaran, sugesti dan koneksi, serta mampu membangkitkan perilaku mental dan emosi seseorang. Menurut Babin, pewartaan iman dapat disampaikan dengan dua cara, yaitu dengan pewartaan/katekese yang menekankan ajaran langsung serta dengan katekese bahasa simbolis yang disebutnya sebagai *symbolic way*.

Di zaman yang generasinya sudah sangat maju dari segi media komunikasi sosial ini, Pierre Babin menganjurkan penggunaan bahasa simbolik karena menurutnya, pendekatan bahasa simbolik yang didukung dan diwarnai dengan gambar, imajinasi dan cerita, lebih mampu menyentuh emosi orang dan membantu orang mendalami pengalaman hidupnya. Babin menyatakan bahwa tujuan utama *symbolic way* bukan pemahaman intelektual, tetapi pada keterlibatan hati dengan perubahannya. Dalam hal ini, Pierre Babin menyatakan “*It relies not on explanation, but on the communication of an experience*” dalam pengertian bahwa tujuan dari metode *symbolic way* tidak tergantung pada penjelasan, melainkan pada proses komunikasi pengalaman yang berlangsung di antara peserta.

Dalam bahasa simbolik yang penting bukanlah apa yang dikatakan, melainkan “efek” yang dihasilkannya terhadap orang yang mendengarnya. Babin mengapresiasi pesatnya perkembangan era media (digital) dan dampaknya terhadap generasi muda. Secara intuitif, Babin berupaya membaca tanda-tanda zaman dan secara profetik berharap agar Gereja mampu mempersiapkan diri menghadapi tantangan dan perubahan zaman yang berkembang pesat di abad ke-21. Menurut Babin, yang dicari banyak anak muda dalam iman bukanlah pengetahuan, melainkan penyembuhan dan kepuasan spiritual. Pada dasarnya, berkatekese dengan *symbolic way* ini juga dapat dijadikan sebagai cara untuk mengembangkan metode katekese naratif, sehingga katekese naratif tidak semata-mata mengandalkan penuturan dalam bentuk kata-kata ataupun bahasa lisan.

Dalam metode *story-telling* (bercerita) pendekatan yang disebut *symbolic way* akan membuat kisah yang ditampilkan dalam cerita menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi yang sedang dialami dan dirasakan oleh peserta katekese sehingga membantu peserta dalam merefleksikan pengalaman hidup keseharian dan imannya. Cerita dapat diambil dari berbagai

sumber, dan salah satu sumber yang utama adalah kisah-kisah dalam Kitab Suci. *Symbolic way* ini tetap memungkinkan terjadinya proses tatap muka untuk para peserta katekese. Yang perlu dipikirkan adalah bahwa dalam konteks kota besar, upaya untuk bertatap muka dan mengumpulkan orang muda secara rutin merupakan hal yang tidak selalu mudah dan merupakan tantangan tersendiri.

Oleh karena itu, kiranya perlu dipikirkan bentuk-bentuk katekese bahasa simbolik yang memungkinkan orang muda tetap dapat menerima suatu proses pendidikan iman atau proses katekese, walaupun tidak selalu dapat berkumpul secara berkala. Perkembangan sarana media komunikasi sosial zaman ini sangat memungkinkan terciptanya bentuk-bentuk katekese baru yang mampu menampilkan bahasa-bahasa kontemporer dalam dunia katekese. Hal ini berarti para katekis masih terus ditantang untuk berupaya menemukan dan menciptakan berbagai bentuk bahasa simbolik yang kreatif sebagai peluang bagi pengembangan katekese bagi orang muda Katolik baik secara pribadi maupun kelompok.

Agar proses katekese yang berlangsung mampu menyentuh hati dan mengembangkan iman setiap orang muda, para katekis dituntut untuk berani bersikap terbuka dan inovatif dalam upaya menciptakan katekese yang kreatif dengan memanfaatkan setiap kesempatan, peluang, waktu dan sarana yang sesuai dengan dunia orang muda. Jika ternyata banyak orang muda yang dapat dijangkau lewat media “*online*” maka peluang berkatekese dengan media tersebut juga harus “ditangkap” sebagai kesempatan dan waktu yang diberikan kepada katekis untuk melayani pendampingan iman bagi orang muda.

Bertolak dari contoh-contoh yang sudah penulis paparkan terkait dengan cara-cara orang muda Katolik di paroki-paroki menampilkan dan mengekspresikan imannya, para katekis diharapkan mampu melihat peluang untuk mengembangkan katekese bahasa simbolik yang diciptakan secara kreatif dan berbasis “kekinian”. Dengan demikian, diharapkan akan muncul model-model katekese kontemporer yang dinantikan orang muda dan mampu menjawab kebutuhan orang muda masa kini. Upaya untuk pengembangan katekese ini sejalan dengan apa yang dinyatakan dalam dokumen *Evangelii Nuntiandi* (EN) artikel 40 berikut ini:

“Secara khusus pada kitalah, sebagai Gembala-Gembala Gereja, terletak tanggungjawab untuk mencari bentuk sarana-sarana yang paling sesuai dengan efektif untuk menyampaikan pesan Injil kepada para pria dan wanita zaman sekarang. Usaha ini hendaknya dilakukan dengan berani dan bijaksana, namun tetap setia sepenuhnya kepada isi evangelisasi” (EN.40).

III. PENUTUP

Secara keseluruhan, artikel ini menyoroti pentingnya penyesuaian katekese untuk memenuhi kebutuhan orang muda masa kini melalui penggunaan bahasa simbolik yang kreatif. Dengan mengadopsi metode komunikasi kontemporer, para katekis dapat membangun koneksi emosional yang lebih dalam dan mendorong partisipasi aktif di kalangan kaum muda Katolik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengintegrasian bahasa simbolik dapat secara signifikan meningkatkan pembinaan iman di era digital. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin Gereja dan katekis untuk mengeksplorasi pendekatan inovatif yang dapat menarik perhatian generasi muda. Ke depan, penerapan strategi ini dapat menghasilkan komunitas iman yang lebih terlibat dan dinamis, serta mendorong dialog antaragama dan kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Babin, Pierre. (1991). *The New Era in Religious Communication*. Menneapolis, USA: Fortress Press
- Jerome, Daniella Zsupan. (2011). Digital Media at the Service of the Word: What does Internet-mediated Communication offer the Theology of Revelation and the Practice of Catechesis?. *A Dissertation for the Degree of Doctor of Philosophy*, Boston College University Libraries. <http://hdl.handle.net/2345/1843>
- Mehrabian, Albert. (1971). *Silent Messages*. Belmont California: Wadsworth Publishing Company, Inc
- Paulus VI. (1999). *Evangelii Nuntiandi*. Jakarta: Dokpen KWI
- Triwayudi, Gregorius Sigit & Nikolas Kristiyanto. (2023). Pewahyuan Allah dalam Perspektif Dei Verbum dan Kitab Suci. *Divinitas: Jurnal Filsafat & Teologi Kontekstual*, 01(02), 157-178. <https://doi.org/10.24071/div.v1i2.6712>
- Yohanes Paulus II. (1992). *Catechesi Tradendae*. Jakarta: Dokpen KWI.